



Bagi orang Indonesia yang pluralistik, agama adalah aspek yang inheren (melekat) dalam kehidupan sehari-hari. Paradoksnya, banyak masalah dan konflik yang muncul karena benturan-benturan diantara para pemeluk agama, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Yang seringkali terjadi, bukan ajaran agamanya yang teramat problematis, melainkan jauh lebih banyak dan kompleks tingkah laku beragama orang lah yang perlu ditinjau ulang. Rubrik ini mencoba mengupas secara kritis permasalahan yang dihadapi individu-individu pemeluk agama dan menawarkan sejumlah alternatif pemikiran dari ilmu psikologi guna diaplikasikan terhadap permasalahan yang dihadapi pembaca dalam praksis hidup keagamaan.

Pengasuh:
Sari Narulita, Lc., M.Si.

POLIGAMI ORANGTUA AWAL UJIAN KEHIDUPANKU

Aku Osie, sudah lulus kuliah S1 di salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta. Dari kecil orang tuaku mendidikku dengan cukup agamis, sehingga sampai kini pun aku insyallah masih mengingat dan menjalankan nilai-nilai yang diajarkan kedua orang tuaku. Dari segi finansial, syukur aku ga pernah kekurangan, juga soal hubungan sosial dan pribadi, aku punya sahabat yang baik dan orang-orang yang sayang padaku di sekitarku..

Tapi.. waktu kecil ayahku menikah lagi, ibuku dimadu. Sejak itu, aku merasa ada sesuatu yang hilang dalam kebersamaan kami.. Waktu itu aku masih SD, aku tidak tahu cara mengungkapkan perasaan. Yang ku tahu hidup terasa berbeda karena ada seorang yang harus kupanggil mama (karena ibu kandungku kupanggil ibu).

Sedari kecil memang aku sering melihat orang tuaku bertengkar, bahkan aku juga melihat ayah memukuli ibuku.. Osie kecil hanya bisa berteriak ketakutan, seakan turut merasakan tamparan yang mendarat di pipi ibuku tercinta..

Aku sayang ayahku, aku tidak bisa memilih salah satu dari keduanya.. hingga hatiku sering terasa hampa bila melihat mereka adu mulut bahkan sampai memukul. Ayah membentak dengan suara keras dan ibu juga menjerit karena kesakitan dan menahan emosi.. Aku hanya menonton semuanya sambil merekam adegan itu dalam pita memori balitaku... hingga semua tergambar jelas sampai detik ini....

Hidup benar-benar bagai dua mata uang yang berbeda buatku.. Bila dalam keadaan "normal", ayahku begitu periang dan sering bercanda dengan ibu, shalat berjama'ah, mengajari aku mengaji bergantian, dan di akhir pekan kami pergi ke taman kota atau tempat mainan anak-anak. Aku puas dengan banyak mainan dan kedua orang tuaku mengobrol di pinggir arena permainan. Saat-saat seperti itu, aku merasa dunia hanya milik kami bertiga.

Namun bila badai mengamuk, aku seakan merasa ayahku begitu benci dengan ibu. Bahkan juga sebaliknya, ibu bisa kasar pada ayah, mengucapkan protes dengan nada tinggi dan sangat berang, seakan-akan mereka tidak pernah saling menyayangi.. Di saat melihat yang seperti ini, aku seakan merasa ditiadakan di tengah-tengah mereka.

Sampai akhirnya ada pihak ketiga menjadi bagian hidup kami... Dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, aku tahu sosok ini telah berusaha untuk cocok denganku.. juga dengan adikku (kelas 6 SD aku baru punya adik)..

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

Hidup berlanjut, aku makin besar, pindah belajar ke pesantren ternama di Jakarta. jarang pulang, hanya satu kali sebulan, dan aku tidak terlalu merasakan badai itu pada masa-masa pubertas dan memasuki masa remaja.

Di pesantren, ada banyak pengajaran yang kuterima. Berbakti pada orang tua, ikhlas dalam menjalani hidup, sampai belajar tabah pada cobaan. Semua ajaran yang kudapatkan kubawa masuk dalam *real life*-ku.. Hingga ketika sesekali ibu datang ke pesantren, dan aku melihat pipinya yang merah sebelah karena "dicintai" ayah, maka aku hanya bisa menangis.. Karena norma bakti pada orang tua, membuatku selalu menyanjung mereka, ikhlas dan sabar pada cobaan membawaku pada air mata yang kadang turun sambil mengaji, atau saat sendirian di pojokan masjid, saat semua jemaah shalat isya sudah pulang ke asramanya masing-masing.

Sekarang makin kudalami paham agama, makin kutahu bahwa hidup bukanlah tempat bersenang-senang bagi umat Nabi Muhammad. Hidup adalah tempat berjuang, menahan nafsu dunia. Nafsu jangan terlalu diperturutkan. Sebaliknya, ini masa untuk menanam benih yang bisa dituai untuk modal ketika dihisab Allah nanti di padang Mahsyar.

Aku tahu, untuk membuktikan diri menjadi hambanya yang kuat batin dalam menghadapi gelombang hidup, tidaklah mudah. Aku tahu teorinya... Aku tahu caranya. Aku tahu harus bagaimana dan melakukan apa... karena aku hampir menyelesaikan doktoral di bidang agama. Tapi aku tidak tahu kemana kucari motivasi untuk melakukannya..

Aku merasa hidupku ini seperti mengalir yang tidak tentu arah. Ada orang berkata, biarkan hidup ini mengalir sebagaimana adanya. Namun bila "sebagaimana adanya" itu adalah air mata dari waktu ke waktu, bagaimana? Apa hanya menangis yang bisa aku lakukan?

Aku tahu jawabannya tidak. *Toh* sekarang aku pun pengajar di salah satu universitas swasta yang cukup dikenal di Jakarta. Aku melakukan semua dengan baik. Tidak jarang mahasiswa datang padaku dengan membawa segudang masalah mereka dan berharap aku mampu menyelesaikannya. Lalu aku pun berusaha menjadi pendengar yang baik, sahabat bagi mahasiswa-mahasiswaku. Mereka jalankan nasihatku sehingga mereka, dengan kuasa Allah, bisa lepas dari tekanan yang mereka rasakan.

Namun aku? Bagaimana agar aku bisa bebas dari tekanan yang kurasakan? Bahwa bayang-bayang ketakutan akan diduakan? Bahwa aku mungkin akan bernasib sama dengan ibu? Aku sampai saat ini masih sendiri. Di usi aku yang hampir 31, tak ada seorangpun yang bisa kupanggil kekasih. Bukan aku tak ingin bersuami, tetapi aku merasa terlalu muluk mengharapkan itu.

Dengan penuh kesadaran kukatakan aku tidak cantik. Mungkin aku mudah mengajak orang tertawa dan mendengarkan mereka, namun aku sangat jauh dari menarik secara fisik. Dengan keadaanku yang seperti ini dan masa lalu yang kualamai, aku merasa hidupku ke depan begitu hampa. Ada keyakinan dalam diri bahwa Allah tidak akan memberi hambanya

cobaan di luar kekuatan hamba menerimanya. Hanya itulah modalku, walau dalam hati aku tidak tahu kekuatan apa yang kupunya untuk bertahan?

Mungkin rubrik ini bisa memberi aku sedikit sinar cerah...

Wassalam,
Ossie... di Jakarta

Jawaban

Dear Ossie....

Tampaknya Anda menjadi ragu untuk melangkah menuju masa depan; selain disebabkan kurang percaya diri Anda akan fisik Anda, juga karena Anda merasa bahwa masa lalu Anda menjadi satu bentuk trauma dan penghalang tersendiri bagi Anda.

Suatu prestasi luar biasa, di kala dengan trauma yang Anda alami, namun Anda masih bisa mengenyam jenjang pendidikan tinggi, yang dengannya Anda pun masih bisa menyelesaikan masalah orang lain. Namun sayangnya, Anda merasa bahwa Anda belum mampu menyelesaikan masalah Anda sendiri. Tampaknya Anda masih belum menerima kenyataan bahwa orangtua Anda punya masalahnya sendiri; masalah yang mungkin telah mereka selesaikan dengan caranya tersendiri. Anda merasa bahwa Ibu Anda seolah mengalami kekerasan dalam rumah tangga setelah Ayah yang Anda banggakan menikah kembali; namun disisi lain, Anda pun menyadari bahwa sebelum menikah pun, Ibu pernah mengalami hal yang sama dan seseorang yang Anda panggil mama pun tetap berusaha beradaptasi baik dengan Anda dan adik-adik Anda. Langkah awal sebelum melangkah yang sebaiknya Anda lakukan tampaknya adalah menerima kenyataan yang ada dan mencoba menjadikannya sebagai suatu cambuk untuk bisa melangkah ke masa depan yang lebih baik.

Ketahuilah, Lemon adalah minuman yang asam rasanya. Namun dengan tambahan sedikit gula, ia akan menjadi manis rasanya. Orang yang cerdik dan pandai adalah mereka yang mampu mengubah semua kerugian, musibah, kesengsaraan, penyakit menjadi suatu keuntungan. Sedangkan

mereka yang bodoh adalah mereka yang membuat musibah menjadi lebih sulit dihadapi.

Kita bisa belajar dari Imam Ibnu Hambali yang dipenjara, namun demikian ia mampu menulis buku yang terkenal; juga dari Ibnu Taimiyah yang juga dipenjara dan ketika keluar dari penjara, ia telah menjadi orang yang berilmu sangat banyak. Pelajari juga bagaimana Malik bin Raib tertimpa penyakit ganas, namun ia tetap mampu menyusun banyak syair indah yang bila dikumpulkan melebihi syair yang ada di Daulah Abbasiyah.

Bila Anda tertimpa musibah. Lihatlah sisi positifnya dan optimalisasikan sisi tersebut dengan mengindahkan sisi negatifnya. Bila seseorang menghadiahkan Anda serigala, maka ambil kulitnya dan buatlah sepatu darinya; sedang yang lainnya, buanglah! Bila Anda tertimpa penyakit, maka katakanlah bahwa hal tersebut merupakan satu kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas doa kepada Allah. Bila Anda miskin, maka katakanlah Anda beruntung bisa memahami kondisi para orang miskin dan tengadahkan tangan Anda kepada Yang Maha mengetahui segala sesuatunya. Sesungguhnya tidak semua yang ada di dunia ini hanya kebaikan ataupun hanya keburukan. Allah berfirman, "*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,*" (QS. Al-Baqarah: 216).

Atas dasar itulah, maka katakanlah, *'Ya Allah, setiap kali Kau memberikan nikmat padaku, sedikit sekali rasa syukurku; dan setiap kali Kau memberikanku musibah, sedikit sekali kesabaranku. Wahai Dzat yang sedikit sekali kusyukuri atas nikmat yang telah diberikan namun tidak menjerumuskanku; Wahai Dzat yang sedikit sekali kutampakkan pada-Nya kesabaran atas musibah yang diturunkan namun tidak menghukumku atas itu; Wahai Dzat yang melihatku melakukan kemaksiatan namun tidak memberikan skandal padaku; Wahai Dzat yang mengungkap segala bahaya yang ada pada diriku, bagi-Mu lah segala pujian; Engkau lah Maha pemberi nikmat dan bagi-Mu lah segala keistimewaan.*

Dale Carnegie, mengungkapkan bahwa seorang lelaki di kota Brooklyn Amerika serikat mengalami infeksi berat pada usus dua belasnya dan bahkan tiga orang dokter telah memvonis mati dengan memintanya membuat surat wasiat bagi ahli warisnya. Mendengarnya, lelaki tersebut

pun lalu meninggalkan pekerjaannya selama ini dan lebih banyak berdiam diri di rumah menanti saat-saat kematiannya. Tiba-tiba, ia memutuskan suatu hal yang membuat keluarganya terperangah. Ia memutuskan untuk merealisasikan segala asanya dalam hidup, yakni berkeliling dunia dan mengemukakan bahwa itulah yang bisa dilakukannya selama ia masih memiliki kesempatan hidup beberapa bulan kedepan sebagaimana yang diprediksikan oleh dokternya. Ia lalu memesan keberangkatan pertama melalui kapal laut berkeliling dunia dengan tak lupa meninggalkan wasiat dan harta kekayaannya. Ia juga memutuskan untuk memakan apapun yang disukainya selama hidupnya, yang selama ini dilarang oleh dokternya. Kenyataannya, lelaki tersebut menikmati perjalanan –yang dipikirkannya adalah perjalanan terakhirnya dan kembali dari perjalanannya dengan kondisi yang sangat baik; bahkan dinyatakan telah sembuh. Ia lalu kembali kepada pekerjaan semulanya dan hidup dalam waktu yang cukup lama.

Dengan demikian, pahamiilah bahwa sesungguhnya Allah memahami semua kondisi Anda dan mempertimbangkan segala aduan serta mendengarkan segala rintihan. Karenanya, tenangkan diri Anda dan berpikir positiflah pada Tuhan Anda! Sesungguhnya segala solusi atas segala permasalahan yang Anda hadapi sangatlah dekat. Oleh karena itu, janganlah bersedih dan mulailah lembaran hidup baru. Giatlah bekerja dan berbuat baik kepada sesama. Sesungguhnya Allah tidak akan mengindahkan semua perbuatan baik yang telah Anda lakukan. Tetap semangat dan semoga sukses.... DHARMA - WASPADA

KAKAK LAKI-LAKI MENINGGAL DUNIA

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Saya memiliki masalah yang terus saya pendam dan saya jalani tanpa mengetahui jalan keluarnya. Sebenarnya masalah ini saya pendam selama 1 tahun. Masalah yang sampai saat ini selalu menghantui saya. Satu tahun yang lalu, kakak laki-laki saya satu-satunya meninggal karena kecelakaan mobil. Setelah kejadian kecelakaan itu, sejujurnya saya sendiri bingung untuk mengatakan apakah saya depresi atau hanya stress berat. Karena saat itu saya benar-benar shok dan terpukul kehilangan kakak lelaki satu-

satunya yang sangat saya sayangi. Saya tidak percaya bahwa kakak saya telah meninggal. Apalagi beberapa jam sebelum kejadian kecelakaan itu, saya sempat bercanda dengan beliau.

Butuh waktu yang cukup lama bagi saya untuk bisa menerima kenyataan ini. Hampir setiap hari saya habiskan waktu dengan menangis, menangis, dan menangis. Karena hanya itu yang bisa saya lakukan. Gairah belajar saya menjadi turun karena selalu memikirkan kakak. Kejadian itulah yang menyebabkan Indeks Prestasi (IP) saya merosot drastis di bawah 3. Saya percaya bahwa setiap manusia akan meninggal dan berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Saya melihat, bahwa saya yang paling tegar diantara yang lainnya. Dan memang itu yang harus saya lakukan. Meskipun sulit untuk menerima keadaan pahit ini, namun semuanya sudah kehendak Allah Swt. Tugas saya selanjutnya adalah mengirim doa pada beliau setiap hari dan menjaga ponakan saya yang merupakan amanah dari kakak saya tercinta. Dengan begitu, saya masih tetap bisa menjadi kebanggaan bagi kakak meskipun sekarang kakak telah tiada.

Naluri saya sebagai seorang adik tidak akan pernah lepas. Terkadang, kalau saya lagi kangen sekali pada kakak, malamnya saya mimpi bertemu kakak. Saya senang sekali bertemu kakak meskipun hanya dalam mimpi. Di dalam mimpi itu, kakak sering menitipkan pesan dan nasihat untuk saya. Insya Allah, sekarang saya sudah jauh lebih tegar kehilangan kakak lelaki satu-satunya yang saya cintai dibandingkan satu tahun yang lalu.

Mba yang terhormat... Namun ada sedikit masalah dengan ibu saya... Sampai hari ini beliau masih belum bisa menerima keadaan ini. Singkatnya, beliau masih belum mengikhhlaskan sepenuhnya kepergian kakak saya. Terkadang, ibu suka memanggil-manggil nama kakak pada waktu malam. Dan beliau kerap kali berkata bahwa kakak sering mengunjunginya dan berbincang-bincang dengan ibu. Yang ingin saya tanyakan adalah... Apa yang harus saya untuk membantu ibu menjadi lebih ikhlas menerima keadaan sekarang ini..? Meskipun saya tahu, bahwa belajar untuk ikhlas itu tidak mudah. Terima kasih, Mba...

Wassalam
Mrs. L, Jakarta

Jawaban

Teruntuk Mrs. L

Saya berduka cita atas meninggalnya kakak Anda. Namun demikian, tampaknya kita harus meyakini, bawa semua yang terjadi sudah menjadi ketetapan Tuhan; ketetapan yang sudah tersusun di Lauh Mahfudz. Allah berfirman, "Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lohmahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadiid: 22).

Semoga kita tidak menjadi manusia yang paling sengsara, yakni mereka yang jauh dan tidak memiliki iman dalam dirinya. Keimanan kepada Allah dan keimanan kepada qadha dan qadharnya bila berasimilasi dengan hati akan mampu menjadi filter baginya. Jangan pernah beranggapan bahwa apapun yang terjadi adalah suatu kebetulan belaka. Sesungguhnya semua itu telah diaturnya dalam kehidupan ghaib dan tidak ada seorang pun yang memahami hikmah dibaliknya.

Nampaknya Anda sudah cukup bisa meyakini bahwa kepergian kakak Anda adalah sudah menjadi skenario-Nya. Anda pun tetap mencoba melakukan yang terbaik bagi kakak yang telah meninggalkan Anda dengan selalu mendoakannya dan mengingat kebaikannya. Namun terkait dengan Ibu Anda, tampaknya Anda sebagai seorang anak yang baik bisa membantunya menyadari kenyataan yang terjadi.

Untuk langkah awal, berikan pemahaman, bahwa setiap orang akan mati. Namun demikian, kesedihan yang berlebih dalam diri ibu Anda, tentunya disebabkan ada sisi positif dalam diri kakak Anda yang belum bisa dilepaskan dalam diri Ibunda. Pelajari hal tersebut dan cobalah menjadi anak terbaik bagi ibu Anda; hingga beliau menyadari bahwa beliau masih memiliki anak lain yang masih bisa dibanggakan dan mesti mendapatkan perhatian.

Ingatkanlah...betapa banyak orang yang tertimpa musibah. Untuk itu, tegarlah dalam menjalani kehidupan. Ingatkanlah untuk menjadikan Rasulullah saw. sebagai panutan. Kakinya berdarah, wajahnya terluka, ia terkepung hingga harus memakan tumbuhan, ia dibuang dari tanah kelahirannya sendiri-Makkah, istrinya tertimpa fitnah, 70 (tujuh puluh) sahabatnya terbunuh, ia kehilangan anak yang disayanginya selama hidupnya dan beliau harus mengikatkan batu pada perutnya untuk mengganjal rasa laparnya. Juga, banyak orang menuduhnya gila, seorang penyair, penyihir dan pembohong. Namun demikian, beliau tetap tenang dengan keimanannya.

Semua ujian hendaknya mampu membuat kita meneladai Rasulullah saw. Dunia mencakup dua sisi; baik dan buruk; miskin dan kaya; senang dan sedih; konstruksi dan destruksi; hidup dan mati. Hiduplah dengan penuh realitas. Terima posisimu dan beradaptasilah dengannya. Bantulah kerabat dan lakukan hal yang mudah dengan tidak mempersulit diri.

Semua itu membutuhkan proses, namun saya yakin, Anda pasti bisa melakukannya demi ibu yang Anda cintai. Sesungguhnya, tidak akan ada ketenangan kecuali dengan mengingat-Nya. Semoga sukses!!!

